

ANALISIS DAMPAK MAKROEKONOMI TERHADAP PERGERAKAN HARGA INDEKS LQ45

Ammar Ibrahim¹, Neni Meidawati²

^{1,2}Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: ²neni.meidawati@uii.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima:

9 Januari 2025

Direvisi:

17 Februari 2025

Disetujui:

20 Juni 2025

Klasifikasi JEL:

G32, B22

Kata kunci:

Indeks saham; inflasi; harga saham; makroekonomi; suku bunga.

Keyword:

Inflation; interest rates; macroeconomics; stock index; stock prices.

Cara mensitasi:

Ibrahim, A., & Meidawati, N. (2025). Analisis dampak makroekonomi terhadap pergerakan harga indeks LQ45. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 10(1), 25 – 40. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v11i1.11352>.



ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menguji bagaimana faktor makroekonomi berpengaruh pada pergerakan harga indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar, harga emas dan harga minyak. Populasi penelitian merupakan perusahaan yang terdiri dari infrastruktur, telekomunikasi, transportasi, utilitas, *ciclycal* dan lainnya yang berada dalam indeks LQ45 pada periode 2018-2023. Sampel yang digunakan 45 perusahaan yang berada di dalam indeks LQ45. Analisis data menggunakan analisis Regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga, inflasi, dan harga minyak memberikan pengaruh positif pada indeks harga LQ-45, serta nilai tukar dan harga emas berpengaruh negatif terhadap indeks harga LQ-45. Implikasi hasil penelitian ini bagi investor adalah investor dapat menggunakan informasi tentang variabel makroekonomi ini untuk memprediksi pergerakan pasar saham dan mengoptimalkan portofolio mereka. Selain itu, karena harga minyak dan emas memengaruhi saham maka investor dapat mempertimbangkan instrumen lindung nilai (*hedging*) seperti komoditas atau reksadana terkait untuk menyeimbangkan portofolio.

ABSTRACT

*This study examines how macroeconomic factors affect the price movement of the LQ-45 index on the Indonesia Stock Exchange, namely interest rates, inflation, exchange rates, gold prices, and oil prices. The study population consists of companies consisting of infrastructure, telecommunications, transportation, utilities, *ciclycal* and others that are in the LQ45 index in the 2018-2023 period. The sample used was 45 companies in the LQ45 index. Data analysis using multiple linear regression analysis. The results of the study show that interest rates, inflation, and oil prices have a positive effect on the LQ-45 price index, and exchange rates and gold prices have a negative effect on the LQ-45 price index. The implications of the results of this study for investors are that investors can use information about these macroeconomic variables to predict stock market movements and optimize their portfolios. In addition, because oil and gold prices affect stocks, investors can consider hedging instruments such as related commodities or mutual funds to balance the portfolio.*

PENDAHULUAN

Bursa efek sebagai wadah dalam mempertemukan orang yang membutuhkan modal dan orang yang memiliki kelebihan modal untuk menanamkan modalnya (Hamzah et al., 2021). Perkembangan pasar modal di Indonesia menuju tren yang sangat positif. Terlihat dari tren kenaikan jumlah investor yang

signifikan. Data terakhir menyebutkan jumlah investor pasar modal hampir mencapai 12 juta hingga agustus 2023 (Annur, 2023). Saat berinvestasi di pasar modal bursa efek selaku fasilitator memiliki peran penting untuk memfasilitasi para pelaku pasar modal untuk menginvestasikan uangnya di berbagai produk keuangan seperti perdagangan obligasi, perdagangan efek dan perdagangan *derivative* (Zuhri et al., 2020).

Investor dalam melakukan investasi perlu mengikuti perkembangan tren Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan IHSG didominasi oleh saham yang memiliki *market capital* yang besar. Apabila rata-rata saham yang memiliki *market capital* besar, maka IHSG akan naik dan sebaliknya. Tren IHSG terdiri dari *Bullish* dan *Bearish*. Pasar *bullish* merupakan suatu kecenderungan pergerakan naik (*Upward Tren*) di pasar modal. *Bullish* apabila pergerakan IHSG cenderung naik dan *Bearish* apabila pergerakan IHSG cenderung turun. Kejadian tersebut merupakan cerminan dari keadaan makroekonomi dan pergerakan bursa global. IHSG yang mengalami kenaikan mencerminkan bahwa adanya kenaikan sebuah perekonomian sebuah negara. Sebaliknya, jika IHSG mengalami penurunan mencerminkan bahwa ekonomi suatu negara sedang tidak baik-baik saja. IHSG mencakup pergerakan semua harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah saham yang terlalu banyak membuat pelaku pasar kewalahan dalam menentukan saham yang menjadi sarana investasi. BEI menawarkan solusi dengan meluncurkan indeks LQ45 yang berisi 45 saham dengan beberapa kriteria seperti kapitalisasi pasar yang besar, likuiditas yang tinggi, kondisi fundamental serta kriteria lainnya (Situngkir & Batu, 2020). Adanya Indeks LQ45 memudahkan pelaku pasar memetakan saham mana yang ingin ia investasikan. Indeks LQ45 mengalami perubahan setiap 6 bulan sekali pada awal bulan Februari dan Agustus yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia dengan menilai performa saham tersebut apakah masih layak atau tidak berada di Indeks LQ45. Keahlian investor dalam menganalisa kondisi makroekonomi di masa yang akan datang dan mengatur keuangan dalam berinvestasi akan sangat berguna untuk menentukan keputusan investasi agar menghasilkan keuntungan yang besar (Hamzah et al., 2021). Sebagai investor amatlah penting untuk mempertimbangkan faktor makroekonomi untuk menghasilkan keputusan yang baik. Faktor makroekonomi terdiri dari suku bunga, inflasi, harga dollar, harga minyak dan harga emas yang sedang ramai terjadi.

Salah satu indikator penting dalam perekonomian adalah suku bunga. Tingkat bunga dan harga saham mempunyai korelasi yang negatif (Tandelin, 2010). Akibat tingkat suku bunga yang tinggi akan berdampak pada nilai *cash flow* perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan mengeluarkan biaya untuk membayar *return* yang dijanjikan kepada investor akan membengkak dan juga perusahaan yang memiliki hutang bank yang besar khususnya yang bergerak di bidang properti dan konstruksi. Daya beli masyarakat pun akan turun seiring dengan kenaikan tingkat bunga yang tinggi karena utang menjadi semakin mahal. Hal tersebut menyebabkan perusahaan akan mengalami kelesuan dalam penjualan yang menyebabkan laba akan turun. Menurut riset Kalumbu et al., (2023) dan Hamzah et al., (2021) sejalan dengan pernyataan diatas bahwa suku bunga berdampak negatif pada pergerakan harga saham karena dengan naiknya suku bunga mendorong masyarakat untuk menabung karena mendapat pengembalian yang besar dari bunga bank komersil. Namun, berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Botey-Fullat et al. (2023) dan Sebo & Nafi (2020), yang memperoleh bukti bahwa suku bunga berdampak positif pada pergerakan harga saham.

Tingginya Inflasi dan tidak diiringi dengan kenaikan pendapatan yang seimbang membuat daya beli masyarakat karena berkurangnya kemampuan daya beli (Situngkir & Batu, 2020). Inflasi membuat pendapatan riil masyarakat terus turun yang menyebabkan standar hidup dari masyarakat turun. Inflasi membuat harga barang yang dijual meningkat karena tingginya permintaan yang tidak diiringi oleh penawaran yang tinggi pula. Investor terselamatkan oleh investasi yang dilakukannya karena dapat mengimbangi inflasi. Inflasi membuat daya beli masyarakat berkurang karena disebabkan laba perusahaan turun. Menurut penelitian yang dilakukan Situngkir & Batu (2020), inflasi berpengaruh negatif

pada pergerakan harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian Sebo & Nafi (2020), Kalumbu et al., (2023) dan Hidayat et al., (2019), apabila terjadi inflasi yang besar membuat pengeluaran masyarakat akan membengkak membuat kurangnya minat dalam berinvestasi. Artinya semakin tinggi inflasi maka akan berdampak pada penurunan harga saham.

Harga komoditas selalu bergerak fluktuatif mengikuti permintaan dan penawaran dari konsumen. Hal tersebut yang membuat investor tertarik untuk menginvestasikan uangnya. Komoditas minyak memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Kenaikan minyak dapat menimbulkan inflasi yang cukup tinggi karna ketergantungan terhadap komoditas tersebut juga besar yang dapat menyebabkan perlambatan ekonomi. Kenaikan harga minyak memiliki dampak yang luas dan berdampak pada inflasi karna meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (Prakoso et al., 2018). Peningkatan harga minyak dapat membuat biaya operasional perusahaan membengkak karna harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli harga minyak. Peningkatan harga minyak ini membuat laba perusahaan tergerus yang berimplikasi terhadap penurunan nilai saham. Penelitian Hidayat et al. (2019), menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap pergerakan nilai saham karena naiknya harga minyak dapat membuat inflasi yang lebih tinggi sehingga meningkatkan *cost* perusahaan dan juga ketidakpastian persediaan minyak dimasa depan karena permintaan yang sangat tinggi menjadi pengaruh negatif. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan riset Prakoso et al. (2018), memperoleh bukti bahwa harga minyak memiliki pengaruh positif pada nilai saham karena Indonesia salah satu negara penghasil minyak sehingga meningkatkan penghasilan perusahaan dan berdampak terhadap kenaikan harga saham.

Selain Minyak, komoditas andalan Indonesia juga ada emas yang merupakan logam mulia yang dapat menjadi sarana investasi pelaku pasar modal karna dianggap sebagai *safe haven* atau aman dan rendah resiko (Sunariyah, 2006). Harga emas tergolong stabil dan cenderung naik dalam jangka panjang. Kenaikan harga emas dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari permintaan dan penawaran, Inflasi dan ketidakpastian global. Harga emas berpengaruh negative pada pergerakan harga saham di indeks LQ45 (Hamzah et al., 2021). Hal tersebut terjadi karena saat harga saham turun dan terjadi keguncangan ekonomi investor memindahkan uangnya ke investasi emas yang menyebabkan harga emas naik. Menurut penelitian yang dilakukan (Hamzah et al., 2021) sejalan dengan pernyataan diatas bahwa harga emas memiliki pengaruh negatif terhadap pergerakan harga saham karena sikap pesimisme yang dimiliki investor terhadap ketidakpastian saham membuat investor membeli emas daripada saham. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan riset Prakoso et al., (2018), menyatakan bahwa harga emas berpengaruh positif pada pergerakan nilai saham. Pengaruh positif ditimbulkan karena investor melakukan investasi bukan dalam bentuk emas, akan tetapi lebih memilih dalam bentuk saham pada portofolionya.

Harga komoditas seperti emas dan minyak sangat bergantung pada nilai tukar khususnya dollar karena perdagangan internasional di dominasi oleh harga dollar. Kurs USD/IDR tiap bulan selalu mengalami fluktuasi yang tidak menentu. Faktor utama terjadinya fluktuasi pada nilai kurs USD/IDR adalah *supply* yang berkurang dari investor asing yang memindahkan uangnya dari Indonesia. Selain itu, faktor tingginya impor dan rendahnya ekspor yang dilakukan Indonesia memperburuk nilai rupiah. Bagi perusahaan yang dominan melakukan impor bahan baku utamanya dari luar negeri akan mengalami kesulitan karna meningkatnya *cost* produksi dan membuat laba dari suatu perusahaan menurun (Kalumbu et al., 2023). Dampak dari laba yang terus menurun akan membuat saham dari suatu perusahaan tersebut akan turun.

Penelitian Hamzah et al., (2021) dan Kalumbu et al., (2023), menyatakan nilai tukar berpengaruh positif terhadap pergerakan nilai saham. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso et al., 2018) bahwa nilai tukar berpengaruh negatif pada pergerakan nilai saham. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berbeda-beda, maka penelitian ini berusaha menggunakan data

perusahaan terbaru selama 10 tahun terakhir agar dapat melihat tren perkembangan penelitian yang sama. Dunia pasar modal yang beberapa tahun terakhir memiliki tren investor yang terus berkembang sehingga perlu adanya penelitian yang sama sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai hubungan makroekonomi terhadap pergerakan harga saham. Berdasarkan fakta bahwa banyak perbedaan hasil penelitian dan kurangnya penelitian terhadap indeks LQ45, maka tujuan penelitian akan melakukan analisis dampak makroekonomi terhadap pergerakan indeks LQ45.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan tingkat suku bunga terhadap indeks LQ45

Kajian Suku bunga merupakan bunga yang diberikan dalam periode tahunan terhadap pinjaman yang digambarkan dalam total bunga yang diperoleh akhir periode dibagi total pinjaman yang dikendalikan oleh Bank Indonesia (Hamzah et al., 2021). Berdasarkan siklus pasar, tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Suku bunga ibarat angka gambaran kebijakan moneter oleh Bank Indonesia untuk masyarakat luas disebut sebagai BI Rate. Bank Indonesia mempublikasikan BI *Rate* setiap bulan saat pertemuan Dewan Gubernur BI. Pengumuman tersebut sebagai bentuk implementasi BI pada kebijakan moneter dengan mengelola likuiditas pasar uang agar dapat menggapai target kebijakan moneter. Kepemilikan dana berlebih dan tingkat suku bunga yang ideal memicu seseorang untuk menempatkan dananya di tabungan. Kinerja nilai saham di bursa efek dapat dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga acuan yang selalu berubah (Hamzah et al., 2021). Di satu sisi, tingkat suku bunga yang tinggi membuat orang yang meminjam dana bertambah bebannya karena ada nilai lebih yang harus dibayar dampak dari kenaikan tingkat suku bunga. Suku bunga terdiri atas 5 yaitu suku bunga tetap, suku bunga mengambang, suku bunga *flat*, suku bunga efektif dan suku bunga anuitas. Semua bentuk suku bunga diatas memiliki perbedaan dalam jumlah yang dibayarkan kreditor.

Untuk menekan laju inflasi agar tidak terlalu tinggi pemerintah dapat menaikkan suku bunga agar uang yang beredar di masyarakat tidak terlalu banyak dengan menumbuhkan sifat menabung dari masyarakat. Kenaikan suku bunga berdampak luas bagi perekonomian maka dari itu harus diputuskan dengan hati-hati apabila kenaikannya terlalu tinggi dapat menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat karena kreditor harus membayar harga lebih banyak saat melakukan pinjaman. Suku bunga juga berpengaruh terhadap pergerakan indeks LQ45 karena disaat suku bunga naik investor dominan berpindah ke obligasi atau reksadana yang memiliki resiko kerugian sangat kecil dengan *return* yang terukur. Penurunan suku bunga juga berdampak pada ketersediaan kredit yang berdampak pada meningkatnya konsumsi dan produksi industri (Kalumbu et al., 2023).

Kenaikan suku bunga berpengaruh negatif pada nilai saham. Tingginya suku bunga membuat perilaku investor cenderung menjual sahamnya dan memindahkan dananya ke bentuk deposito. Tingkat suku bunga dapat merubah keputusan seseorang dalam melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994). Sebaliknya, saat terjadi penurunan terhadap suku bunga akan membuat deposito tidak menarik karena pengembalian *return* yang kecil akan membuat harga saham naik. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka investasi yang berhubungan dengan suku bunga seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan ikut naik, hal ini membuat ketertarikan pemilik dana untuk memindahkan dananya, pada saat itu terjadi membuat nilai saham akan turun. Hal tersebut menyebabkan kenaikan atau penurunan suku bunga mempengaruhi variabilitas *return* investasi. Penelitian Hamzah et al. (2021), memperoleh bukti bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks LQ45. Kenaikan tingkat suku bunga membuat investor melirik *instrument* investasi bunga bank atau obligasi dengan *return* yang tinggi, akan tetapi mempunyai risiko yang lebih rendah dibanding saham. Hal tersebut membuat harga saham cenderung turun saat adanya kenaikan tingkat suku bunga.

H₁: Suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks LQ45

Hubungan Inflasi Terhadap Indeks LQ45

Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi makro, dapat menguntungkan dan merugikan bagi para pelaku pasar modal yang pada dasarnya tidak menyukai inflasi yang tinggi karena akan meningkatkan biaya produksi (Case & Fair, 2007). Menurut Teori Keynes inflasi timbul akibat masyarakat mengharapkan kehidupan diambang batas kemampuan ekonominya yang menyebabkan permintaan barang melebihi jumlah produk yang tersedia di pasar dan menyebabkan kelangkaan barang tersebut. Harga barang mengalami kenaikan karena permintaan melebihi ketersediaan barang. Inflasi yang terlampau tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat (Pinem et al., 2023). Tingkat inflasi adalah perubahan keseluruhan tingkat harga. Inflasi tergolong dalam 4 jenis yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan *hyperinflation*. Perbedaan dari semua jenis tersebut adalah besaran inflasi yang terjadi per tahun di suatu negara.

Inflasi yang stabil menjadi indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi yang stabil juga dapat memberi dampak yang luas bagi kesejahteraan masyarakat di suatu negara karena masyarakat tidak terbebani oleh kenaikan harga suatu barang atau jasa. Inflasi yang tinggi dapat menggerus pendapatan masyarakat karena tidak berimbangnya antara pendapatan dan kenaikan barang atau jasa. Kenaikan inflasi dapat menyebabkan penurunan kepercayaan investor terhadap pasar modal yang membuat investor menarik dananya sehingga berdampak pada penurunan nilai saham (Pinem et al., 2023). Pengendalian inflasi secara menyeluruh penting dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai cara seperti menaikkan suku bunga, meningkatkan minat masyarakat berinvestasi dan menarik peredaran uang yang dianggap berlebih.

Tingginyan tingkat inflasi dapat berdampak terhadap turunnya daya beli masyarakat dan pendapatan riil masyarakat (Pinem et al., 2023). Turunnya daya beli masyarakat tersebut terjadi karena kenaikan harga yang terlampau tinggi dan tidak diiringi dengan kenaikan pendapatan. Berkurangnya daya beli masyarakat dan kenaikan harga bahan baku membuat laba perusahaan menurun. Dampak yang ditimbulkan akan membuat harga saham turun. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Weston & Copelan (2010) bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat dan juga harga faktor produksi meningkat, sehingga akan berdampak pada penawaran nilai saham perusahaan dan berakibat terhadap pergerakan indeks saham. Penelitian Kalumbu et al. (2023), menyatakan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks LQ45. Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat yang akan berdampak signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Oleh karena itu akan berdampak terhadap penurunan nilai saham karena pemilik modal tidak mau menginvestasikan uangnya ke dalam perusahaan tersebut.

H₂: Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks LQ45

Hubungan Nilai Tukar Terhadap Indeks LQ45

Kurs adalah jumlah uang yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai kurs mata uang suatu negara adalah nilai mata uang negara tersebut dengan mata uang negara lain. Menurut definisi yang dinyatakan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berfungsi sebagai alat perdagangan yang sah untuk digunakan antarnegara. Fluktuasi nilai tukar antarnegara ditentukan oleh jumlah permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Ada beebagai faktor yang berpengaruh pada jumlah permintaan dan penawaran yaitu Inflasi, suku bunga, pendapatan dan kebijakan pemerintah. Saat terjadi depresiasi pada rupiah akan berdampak pada pembengkakan biaya impor terhadap biaya produksi yang membuat harga penjualan melonjak, sehingga berdampak pada laba yang dihasilkan dan membuat penurunan pada harga saham (Zuhri et al., 2020). Apresiasi terjadi disaat nilai mata uang suatu negara mengalami kenaikan terhadap nilai mata uang negara lain. Depresiasi timbul disaat nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan terhadap nilai mata uang negara lain.

Hal tersebut bisa menggambarkan perekonomian suatu negara semakin kuat nilai tukar suatu mata uang negara semakin kuat perekonomiannya.

Kenaikan nilai tukar suatu negara terhadap negara lain dapat berdampak signifikan terhadap perekonomiannya terlebih negara tersebut merupakan negara importir. Pelemahan mata uang yang signifikan dialami suatu negara khususnya negara importir membuat kerugian yang cukup besar karena negara tersebut harus membayar nilai lebih untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Dari sudut pandang investor asing ini merupakan suatu kesempatan mereka menjual dollar untuk mendapatkan nilai jual yang tinggi maka dari itu saat nilai tukar rupiah mengalami penurunan indeks saham akan cenderung turun.

Penelitian Hamzah et al., (2021) menunjukkan bukti bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap pergerakan nilai saham. Namun berbeda dengan penelitian oleh Prakoso et al., (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap pergerakan nilai saham. Kenaikan atau penurunan nilai tukar berdampak pada fluktuasi nilai saham. Kenaikan yang terlalu tinggi berpengaruh negatif terhadap harga saham karena membuat perusahaan yang bahan bakunya harus di beli menggunakan nilai tukar negara lain akan mengalami peningkatan *cost* (Zuhri et al., 2020). Hal ini dapat menyebabkan laba perusahaan berkurang yang akan memengaruhi penurunan nilai saham perusahaan tersebut. Penelitian Situngkir & Batu (2020), memperoleh bukti bahwa nilai tukar berpengaruh negatif pada indeks LQ45. Hal tersebut terjadi disebabkan pada saat nilai tukar rupiah mengalami pelemahan menjadi gambaran keadaan perekonomian Indonesia pada posisi yang kurang baik. Efek yang ditimbulkan dari perekonomian yang kurang baik membuat pemilik modal kurang berminat untuk berinvestasi saham di Indonesia yang membuat nilai saham cenderung turun. Pelemahan kurs rupiah juga membuat perusahaan yang produknya, dominan berasal dari luar negeri dan memiliki hutang luar negeri membuat biayanya membengkak efek dari pelemahan kurs rupiah.

H₃: Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks LQ45

Hubungan Harga Emas Terhadap Indeks LQ45

Emas adalah salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko Sunariyah (2006). Emas salah satu komoditas yang sudah populer di dunia sejak lama dari 1968. Pada era itulah emas diperkenalkan sebagai alat tukar yang sah dan harganya menjadi perhatian semua orang. Sistem pada masa itu dikenal dengan *london gold fixing*, yang memiliki prosedural penentuan harga yang dilakukan 2 (dua) hari sekali di pasar Batangan emas London (Nafi, 2021). Harga diputuskan dengan sistem lelang yang dilakukan oleh kelima anggota. Presiden *London Gold Fixing Ltd* memberi pengumuman harga pada awal setiap periode perdagangan. Selanjutnya kelima anggota menginformasikan harga kepada dealer. Harga emas dipengaruhi oleh *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran). Apabila terjadi *demand* yang besar maka harga emas akan naik dan apabila *supply* atau jual yang terjadi lebih besar maka harga emas akan mengalami penurunan harga.

Harga emas memiliki peranan penting dalam pergerakan harga indeks saham di Indonesia karena merupakan sarana investasi yang pergerakan harganya tergolong stabil dan resiko rendah. Emas dikenal sebagai *safe heaven* karena memiliki nilai yang sejalan dengan tingkat inflasi dalam jangka waktu yang panjang. Disaat terjadi keguncangan ekonomi harga emas pun tetap tergolong stabil. Disaat bursa saham mengalami kenaikan dan ekonomi sedang tidak baik-baik saja emas acapkali dijadikan sarana investasi untuk menghindari gejolak pasar yang sedang terjadi. Indonesia memiliki salah satu tambang emas terbesar di dunia yang dikelola oleh PT.Freeport Indonesia.

Kenaikan harga emas akan berbanding terbalik dengan indeks LQ45. Emas yang dikenal sebagai *safe heaven* menjadi pilihan investor dalam berinvestasi karena harga emas tidak terpengaruh dengan situasi global. Hal tersebut yang membuat minat investor untuk menginvestasikan uangnya di instrument emas semakin tinggi terutama saat terjadi kenaikan emas karena dianggap minim resiko (Hamzah et al.,

2021). Dalam teori portfolio yang dikembangkan oleh Markowitz yang berasumsi bahwa semua orang berusaha untuk mengoptimalkan utilitas yang mereka miliki. Hal ini berarti dalam berinvestasi kita harus memiliki banyak sumber investasi agar saat satu instrumen mengalami kerugian maka ada penyelamat di instrumen investasi lain (Prakoso et al., 2018). Saat terjadi penurunan indeks LQ45 investor memindahkan uangnya ke sarana investasi yang tergolong aman dan memiliki risiko yang rendah seperti emas. Hal tersebut membuat terjadi penurunan pada indeks LQ45.

Harga komoditas memiliki pengaruh negatif terhadap indeks LQ45. Harga komoditas yang naik tinggi, membuat investor memiliki kecenderungan untuk memindahkan uangnya untuk berinvestasi di emas yang lebih menguntungkan karena memiliki *return* yang tinggi dengan risiko rendah. Hal tersebut membuat indeks LQ45 mengalami penurunan karena kurangnya minat investor berinvestasi saat harga komoditas (emas) naik tinggi. Kenaikan harga komoditas (emas) juga identik dengan perekonomian yang sedang tidak baik-baik saja karena emas dianggap sebagai *safe heaven* (Hamzah et al., 2021).

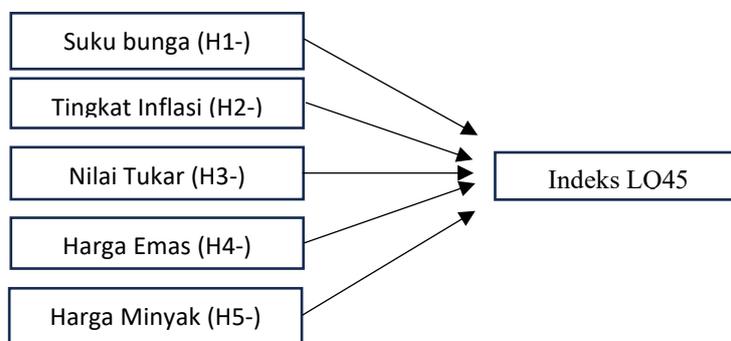
H₄: Harga emas berpengaruh negatif terhadap indeks LQ45

Hubungan Harga Minyak Terhadap Indeks LQ45

Komoditas minyak mentah termasuk dalam salah satu komoditas yang dibutuhkan oleh banyak negara khususnya Indonesia. Harga minyak mentah menjadi salah satu asumsi ekonomi makro dalam APBN. Hal tersebut tak terlepas dari faktor penggunaan minyak mentah sebagai bahan bakar yang digunakan secara luas di setiap industri dan kendaraan bermotor. Penggunaannya yang sangat luas membuat kenaikan atau penurunan harga minyak sangat mempengaruhi inflasi di Indonesia. Kenaikan atau penurunan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti permintaan, penawaran dan situasi global terkini. Saat terjadi permintaan lebih tinggi daripada penawaran yang ada membuat harga minyak mentah naik dan sebaliknya. Pergerakan harga minyak mentah dunia mengacu pada WTI (*West Texas Intermediate*) dan Brent (*Brent Crude*).

Kenaikan harga minyak mentah dunia memicu peningkatan harga komoditas lain yang menyebabkan terjadinya inflasi serta perlambatan ekonomi global. Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga minyak terjadi karena meningkatnya *cost* perusahaan karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk bahan bakar minyak. Kenaikan harga minyak berdampak luas memengaruhi aspek kehidupan masyarakat. Akibat yang disebabkan kenaikan harga minyak akan membuat daya beli masyarakat turun dan membuat laba perusahaan tergerus. Hal ini dapat membuat penurunan pada harga saham (Hidayat et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2019) mengungkapkan bahwa harga minyak berpengaruh negatif terhadap pergerakan harga saham. Kenaikan harga BBM yang disebabkan oleh kenaikan harga minyak mentah berdampak pada kenaikan harga-harga. Hal tersebut membuat meningkatnya *cost* pada perusahaan yang akan menggerus laba perusahaan. Dampak yang terjadi akan membuat penurunan pada harga saham.

H₅: Harga minyak berpengaruh negatif terhadap indeks LQ45



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian semua sektor yang terdiri dari infrastruktur, telekomunikasi, transportasi, utilitas, *Ciclycal* dll yang berada dalam indeks LQ45 pada periode 2018-2023. Alasan penggunaan data perusahaan dalam indeks LQ45 adalah untuk membantu pembaca dalam memetakan pengaruh mekroekonomi terhadap pergerakan saham dalam konteks yang lebih spesifik. Indeks LQ45 berperan dalam membantu pemilik modal yang baru terjun ke dalam dunia saham untuk memetakan saham dengan fundamental yang baik dengan likuiditas yang tinggi. Sampel adalah data *closing price* bulanan indeks LQ45 pada 45 saham yang ada di semua sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2023. Data bulanan yang mencakup suku bunga, inflasi, nilai tukar, harga emas dan harga minyak. Data diperoleh dengan pengamatan dari tahun 2018 hingga 2023. Sumber data diperoleh dengan pengumpulan data dari situs Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data semua perusahaan di Indeks LQ45 berupa tingkat inflasi, nilai tukar, harga komoditas, suku bunga.

Variabel dependen merupakan Indeks LQ45, dan variabel independen suku bunga, tingkat inflasi nilai tukar, harga emas dan harga minyak. Suku bunga BI merupakan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik melalui Dewan Gubernur Bank Indonesia saat Rapat Dewan Gubernur setiap bulan. Tingkat inflasi adalah perubahan keseluruhan tingkat harga. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *middle rate* (Kurs Tengah) yang berarti pengurangan antara kurs jual dan kurs beli dalam perdagangan valuta asing terhadap mata uang nasional yang kebijakannya ditentukan oleh bank sentral. Emas merupakan salah satu komoditas yang dapat diperjualkan secara investasi rill selain saham pada investasi finansial (Hamzah et al., 2021). Faktor utama dari pergerakan harga emas adalah dari segi permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Penelitian ini menggunakan data seputar harga emas secara update dari website (www.investing.com, n.d.) pada bagian *gold futures*. Kenaikan dan penurunan yang terjadi pada harga minyak mentah tergantung pada situasi yang sedang hangat terjadi. Faktor utama dari pergerakan harga minyak mentah dunia bergantung pada permintaan dan penawaran antar negara yang membutuhkan dan menyediakan minyak mentah. Peneliti mengambil data seputar harga minyak secara update dari website (www.investing.com, n.d.) pada bagian *brent oil futures*.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda Persamaan regresi berganda sebagai berikut.

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X4 + e \tag{1}$$

Dari formula tersebut Y adalah Indeks LQ45, *a* adalah konstanta, *b* = koefisien regresi, *X1* adalah suku bunga, *X2* = tingkat inflasi, *X3* adalah nilai tukar, *X4* adalah harga emas, *b5* adalah harga minyak, dan *e* adalah standar *error*.

Tabel 1. Rumus Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Rumus
Rata-rata tingkat suku bunga	$Xi = \frac{i1 + i2 + i3 + \dots + i12}{12} \times 100\%$
Inflasi (Indeks Harga Konsumen /IHK)	$IRn = \frac{IHKn}{IHK(n-1)} \times 100\% - 100\%$ IRn adalah Tingkat Inflasi (%) bulan n; IHKn adalah Indeks IHK gabungan bulan ke n; IHK (n-1) adalah Indeks IHK gabungan bulan ke (n-1).
Kurs tengah	Kurs Tengah = Kurs Jual – Kurs Beli

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Indeks LQ45 memiliki mean 941,68 dengan standar deviasi 86,37, menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil di sekitar rata-rata. Suku Bunga berkisar antara 3,50%–6,00% dengan deviasi kecil (0,98), mengindikasikan kebijakan moneter yang cukup terkendali. Inflasi memiliki range 1,32%–5,95% dan deviasi 1,19, menandakan volatilitas yang moderat. Nilai Tukar (IDR/USD) cukup stabil (mean 14.584,31, deviasi 575,61) meskipun pernah mencapai 16.367 (mungkin dipengaruhi faktor eksternal). Harga emas dan minyak sangat volatile dengan range harga emas 1.201,90–2.071,80 (deviasi 263,39) dan range harga minyak 8,62–116,20 (deviasi 21,71) karena sensitivitas terhadap geopolitik dan permintaan global. Inflasi menunjukkan nilai rata-rata 2,95% yang cenderung lebih dekat ke nilai minimum (1,32%) daripada maksimum (5,95%) yang mungkin mencerminkan periode deflasi atau stabilisasi harga. Harga minyak menunjukkan rata-rata \$65,56 yang lebih dekat ke nilai minimum yang menunjukkan kemungkinan adanya *oversupply*. LQ45 dan Suku Bunga relatif stabil, cocok untuk analisis dampak kebijakan moneter terhadap pasar saham. Harga komoditas (emas & minyak) perlu diwaspadai karena volatilitas tinggi dapat memengaruhi inflasi dan nilai tukar.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat nilai residual berdistribusi dengan normal atau tidak. Kriteria yang baik apabila nilai residual berdistribusi dengan normal. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data residual dianggap memiliki distribusi normal. Namun, Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka data residual dianggap tidak memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Berdasarkan analisis data terhadap Uji normalitas Kolmogorov diperoleh nilai signifikansi 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan data normal, dapat dilihat pada Tabel 3.

Analisis regresi berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh tingkat suku bunga, inflasi, harga dollar, harga emas dan harga minyak terhadap indeks LQ45 menggunakan alat uji yang bernama *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Hasil analisis data disajikan dalam Tabel 5. Berdasarkan hasil uji nilai koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 5 sebesar 0,675. Nilai tersebut memiliki arti bahwa sebesar 67,5% indeks LQ45 dipengaruhi oleh suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar, harga emas dan harga minyak. Nilai sisa sebesar 32,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak disebutkan didalam model regresi. Rumus persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Indeks LQ45} = 1.545,624 + 17,393 X_1 + 20,088 X_2 - 0,052 X_3 - 0,086 X_4 + 2,348 X_5 + e \quad (2)$$

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Indeks LQ45	72	678,30	1.105,07	941,68	86,37
Suku Bunga	72	3,50	6,00	4,72	0,98
Inflasi	72	1,32	5,95	2,95	1,19
Nilai Tukar	72	13.413	16.367	14.584,31	575,61
Harga Emas	72	1.201,90	2.071,80	1.676,16	263,39
Harga Minyak	72	8,62	116,20	65,56	21,71

Tabel 3. Uji Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	47,470
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,073
	Positive	0,068
	Negative	-0,073
Test Statistic		0,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks LQ45

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang mengungkapkan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap indeks LQ45 ditolak atau tidak terbukti. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien regresi suku bunga sebesar 17,393 dan nilai signifikansi 0,024 yang berarti kurang dari 0,05 memiliki arti bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks LQ45. Hasil uji data mengungkapkan bahwa semakin tinggi suku bunga menjadi sinyal positif bagi indeks LQ45. Hal tersebut terjadi karena dengan naiknya suku bunga membuat minat investor untuk berinvestasi semakin tinggi khususnya untuk perusahaan yang akan menerbitkan obligasi ini menjadi keuntungan karena akan mendapatkan pinjaman secara cepat. Investor yang melakukan investasi pada perusahaan yang terdaftar pada LQ45, mempertimbangkan kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga, khususnya untuk perusahaan yang menerbitkan obligasi.

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Alam & Uddin (2009); Uddin & Alam (2010) dan AL-Naif (2017). Oleh karena itu penelitian ini memberikan peluang bagi investor untuk mempertimbangkan dalam melakukan investasi dalam surat-surat berharga dalam bentuk obligasi ataukah saham, sehingga para investor mendapat kesempatan untuk membuat portofolio dalam berinvestasi. Pernyataan ini didukung oleh AL-Naif (2017), yang menyatakan investor dapat memilih portofolio yang optimal. Oleh karena itu para pembuat kebijakan harus merespons dengan lebih proaktif dengan menyesuaikan tingkat suku bunga sejalan dengan pergerakan harga saham (Sia, et al., 2024).

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel dependen	Koefisien Regresi	Sig.t	Kesimpulan
Suku Bunga (X1)	17,393	0,024	H1 ditolak
Tingkat Inflasi (X2)	20,088	0,003	H2 ditolak
Nilai Tukar (X3)	-0,052	0,000	H3 gagal ditolak
Harga Emas (X4)	-0,086	0,004	H4 gagal ditolak
Harga Minyak	2,348	0,000	H5 ditolak
Variabel Dependen	= Indeks LQ45		
Konstanta	= 1.545,624		
Adjusted R Square	= 0,675		

Hasil analisis data mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ammar & Sari (2024) yang dapat mengungkapkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap pergerakan indeks LQ45. Kenaikan suku bunga memiliki dampak baik bagi indeks LQ45 karena akan ikut naik, sebaliknya apabila ada penurunan suku bunga akan menyebabkan indeks LQ45 mengalami penurunan. Kenaikan suku bunga memiliki dampak *return* yang akan didapat investor dari suatu investasi akan meningkat. Juga didukung oleh penelitian AL-Naif (2017), yang menyatakan terdapat hubungan positif antara tingkat suku bunga dan indeks pasar saham di Yordania dan Oman. Namun penelitian yang dilakukan oleh Verma & Bansal (2021), menyatakan bahwa suku bunga mempunyai dampak negatif pasar saham negara-negara berkembang dan maju terhadap perekonomian, kecuali beberapa negara-negara berkembang. Hasil analisis data juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2020) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks saham.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Indeks LQ45

Hasil uji hipotesis dengan uji signifikansi dan koefisien regresi variabel inflasi menghasilkan bahwa hipotesis kedua yang mengungkapkan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks LQ45 ditolak atau tidak terbukti. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien regresi tingkat inflasi sebesar 20,088 dan nilai signifikansi 0,003 yang berarti kurang dari 0,05 memiliki arti bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap indeks LQ45. Kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara konsisten di suatu negara pada suatu periode tertentu disebut inflasi. Tingkat inflasi pada umumnya diukur dengan indeks harga konsumen (Verma & Bansal, 2021). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi inflasi dan terukur menjadi sinyal positif bagi indeks LQ45. Hal tersebut terjadi karena dengan naiknya inflasi menjadi sinyal pertumbuhan ekonomi suatu negara sehingga membuat indeks LQ45 ikut naik. Hasil penelitian didukung penelitian yang dilakukan oleh Verma & Bansal (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif merupakan variabel makroekonomi yang mempunyai pengaruh positif pada indeks harga saham. Hasil analisis data mengindikasikan bahwa investor yang melakukan investasi pada surat-surat berharga yang diterbitkan pada LQ45 mempertimbangkan tingkat inflasi dalam melakukan investasi, dimana dengan tingkat inflasi yang tinggi mendorong kenaikan indeks LQ45. Hal tersebut menunjukkan dengan meningkatnya inflasi yang akan berdampak terhadap krisis dan kemerosotan ekonomi, justru mendorong investor untuk melakukan investasi pada pasar modal. Namun hasil penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kyereboah-Coleman & Agyire-Tettey (2008) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi mempunyai dampak negatif terhadap kinerja pasar saham.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Nugroho (2022), mengungkapkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pergerakan indeks LQ45. Kenaikan inflasi memiliki dampak baik terhadap indeks LQ45. Kenaikan inflasi berpengaruh positif karena dengan kenaikan inflasi menjadi tolak ukur masyarakat untuk menginvestasikan asetnya kedalam bursa saham. Kenaikan inflasi membuat keinginan masyarakat meningkat untuk berinvestasi dibandingkan membelanjakan uangnya untuk sebuah produk, sehingga perilaku ini membuat indeks harga saham akan mengalami kenaikan (Listriono & Nuraina, 2015). Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Badjra (2016), yang memperoleh bukti bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks saham.

Pengaruh Nilai tukar terhadap indeks LQ45

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui uji signifikansi dan koefisien regresi variabel nilai tukar menghasilkan bahwa hipotesis ketiga yang mengungkapkan nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap indeks LQ45 diterima atau terbukti. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien regresi -0.052 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berarti kurang dari 0,05 memiliki arti bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks LQ45. Hasil analisis data mengungkapkan, semakin tinggi nilai tukar menjadi sinyal

negatif bagi indeks LQ45. Hal tersebut terjadi karena banyaknya bahan mentah maupun jadi yang diimpor dari luar negeri akan membuat cost perusahaan meningkat apabila nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar. Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks LQ45, hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar investor di Indonesia yang menanamkan modalnya pada perusahaan yang masuk dalam LQ45 mempertimbangkan adanya penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang berdampak pada penurunan nilai aset investasi mereka di Indonesia, sehingga lebih memilih berinvestasi pada pasar modal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurwulandari et al. (2020), bahwa Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah merupakan cerminan kondisi perekonomian dan sebagai indikator investor berinvestasi di Bursa Efek Indonesia pada saham perusahaan yang masuk dalam LQ45. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Situngkir & Batu, 2020), mengungkapkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap pergerakan indeks LQ45. Demikian juga, apabila ada kenaikan nilai tukar menyebabkan turunnya indeks LQ45, karena saat terjadinya kenaikan pada nilai tukar membuat minat investor dalam berinvestasi menjadi lesu sehingga memindahkan dananya ke investasi pasar uang. Hal tersebut membuat pasar saham khususnya indeks LQ45 turun. Hasil penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suwanda et al. (2024), yang menyatakan nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap harga saham dalam indeks LQ45.

Pengaruh Harga Emas Terhadap Indeks LQ45

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui uji signifikansi dan koefisien regresi variabel harga emas menghasilkan bahwa hipotesis keempat yang mengungkapkan harga emas memiliki pengaruh negatif terhadap indeks LQ45 diterima atau terbukti. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar $-0,086$ dan nilai signifikan $0,004 < 0,05$ yang berarti kurang dari $0,05$ memiliki arti bahwa harga minyak berpengaruh negatif terhadap indeks LQ45. Hasil analisis data, mengungkapkan semakin tinggi harga emas menjadi sinyal negatif bagi indeks LQ45. Hal tersebut terjadi karena saat terjadi kenaikan harga emas yang signifikan membuat minat investor meningkat untuk memindahkan dana investasinya ke instrumen investasi emas meningkat. Kenaikan harga emas juga biasanya menjadi sinyal bahwa perekonomian dunia sedang tidak baik-baik saja seperti karena saat terjadi kejatuhan ekonomi investor memindahkan uangnya ke investasi yang lebih aman. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Nurwulandari et al. (2020), yang menyatakan bahwa harga emas berpengaruh negatif terhadap indeks LQ45. Hasil tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah et al., 2021). Hasil pengujian menunjukkan bahwa investor akan memindahkan asetnya ke investasi yang memiliki risiko rendah dengan *return* yang lebih pasti seperti emas khususnya dalam situasi global yang tidak menentu. Hal ini terjadi karena saat harga emas mengalami kenaikan akan meningkatkan minat investor untuk membeli emas. Namun hasil penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Nurfauziah (2018), yang memperoleh hasil bahwa harga emas berpengaruh positif terhadap indeks LQ45, dan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2020), yang menyatakan harga emas tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks LQ45.

Pengaruh Harga Minyak Terhadap Indeks LQ45

Hasil uji hipotesis dengan uji signifikansi dan koefisien regresi variabel harga minyak menghasilkan bahwa hipotesis kelima yang mengungkapkan harga minyak memiliki pengaruh negatif terhadap indeks LQ45 ditolak atau tidak terbukti. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien regresi $2,348$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti kurang dari $0,05$ memiliki arti bahwa harga minyak berpengaruh positif terhadap indeks LQ45. Analisis data mengungkapkan bahwa semakin tinggi harga minyak menjadi sinyal positif bagi indeks LQ45, hal ini didukung dengan hasil penelitian bahwa hubungan indeks saham dengan harga minyak berdampak positif bagi negara-negara pengekspor minyak dan negatif bagi minyak negara pengimpor (Verma & Bansal, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak di dunia.

Hal tersebut berdasarkan analisis data perusahaan yang tergabung dalam LQ45, merespon positif terhadap kenaikan harga minyak, artinya dengan naiknya harga minyak investor tertarik untuk membeli surat-surat berharga. Hal tersebut mungkin ada pergeseran investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan penghasil minyak. Hasil pengujian data sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Prakoso et al., 2018), mengungkapkan bahwa harga minyak memiliki pengaruh positif terhadap pergerakan indeks LQ45. Kenaikan harga minyak membuat indeks LQ45 akan naik. Kenaikan tersebut disebabkan karena negara Indonesia merupakan negara penghasil minyak yang berarti membuat keuntungan besar apabila adanya kenaikan harga minyak. Namun Hasil penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan Nugraha (2020), yang menyatakan bahwa harga minyak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap indeks LQ 45 dan penelitian yang dilakukan oleh Suraya & Nurdiantoro (2023), yang menyatakan tidak terdapat pengaruh harga minyak dunia ial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data diperoleh bukti suku bunga, tingkat inflasi dan harga minyak berpengaruh positif terhadap indeks LQ45, namun nilai tukar dan harga emas mempunyai pengaruh negatif. Oleh karena itu dugaan suku bunga, tingkat inflasi dan harga minyak mempunyai pengaruh negatif tidak dapat dibuktikan, namun dugaan bahwa nilai tukar dan harga emas berpengaruh negatif terhadap Indeks LQ45 dapat dibuktikan. Dari hasil penelitian diperoleh bukti tingginya ataupun turunnya suku bunga, tingkat inflasi dan harga minyak akan memengaruhi pergerakan naik turunnya harga saham, oleh karena itu perlu adanya pengendalian yang dilakukan oleh otoritas terkait agar ada kestabilan harga saham dampak faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hal tersebut didukung adanya hasil analisis data naiknya nilai tukar dan harga emas akan menurunkan indeks harga saham. Bagi para pemilik modal yang ingin melakukan investasi seharusnya mengecek secara detail dan teliti saham mana yang akan menjadi tempat investasi uangnya dan harus paham model bisnisnya sebelum melakukan investasi. Investor harus melakukan analisis yang mendalam terhadap suku bunga, inflasi, nilai tukar, harga minyak dan harga emas yang memiliki keterkaitan erat dengan indeks LQ45 beserta faktor ekonomi lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang akan dialami oleh seorang investor

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. M., & Uddin, M. G. S. (2009). Relationship between interest rate and stock price: empirical evidence from developed and developing countries. *International Journal of Business and Management*, 4(3), 43 – 51. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v4n3p43>.
- AL-Naif, K. L. (2017). The relationship between interest rate and stock market index: empirical evidence from arabian countries. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(4), 181-191.
- Ammar, M. F., & Sari, W. I. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap indeks LQ-45 di bursa. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 1877 – 1888.
- Annur, C. M. (Oktober, 2023). *Investor pasar modal di RI tembus hampir 12 juta per Agustus 2023*. <https://databoks.katadata.co.id/pasar/statistik/5891383c489f7ac/investor-pasar-modal-di-ri-tembus-hampir-12-juta-per-agustus-2023>.
- Boediono. (1994). *Ekonomi moneter seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi moneter (3th ed)*. BPFE.
- Botey-Fullat, M., Marín-Palacios, C., & Arias-Martín, P. (2023). Macroeconomics and the Spanish stock market, impact-response analysis. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 36(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2023.2180062>.
- Case & Fair. (2007). *Prinsip-prinsip ekonomi jilid 1*. Erlangga.

- Kyereboah-Coleman, A. & Agyire-Tettey, K. F. (2008). Impact of macroeconomic indicators on stock market performance: The case of the Ghana Stock Exchange. *The Journal of Risk Finance*, 9 (4), 365-378. <https://doi.org/10.1108/15265940810895025>.
- Fitriani, W. N., Rapini, T., & Sumarsono, H. (2020). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014-2018. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 252-265.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamzah, H., Valeriani, D., & Yusufany, A. (2021). Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks Harga Saham LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. *SOROT: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 16(2), 85-98. <https://doi.org/10.31258/sorot.16.2.85-98>.
- Hidayat, A. K., Firdaus, M., & Sanim, B. (2019). Pengaruh kapitalisasi pasar saham dan variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 5(2), 332 - 345 . <https://doi.org/10.17358/jabm.5.2.332>.
- Jannah, M & Nurfauziah. (2018). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI (BI RATE) dan harga emas dunia terhadap indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 17(2), 103-110. <https://doi.org/10.28932/jmm.v17i2.796>.
- Kalumbu, S. A., Sheefeni, J. P. S., & de Beer, J. (2023). Analysing the relationship between the stock market and macroeconomic activities in Namibia. *African Journal of Business and Economic Research*, 18(1), 123-141. <https://doi.org/10.31920/1750-4562/2023/v18n3a6>.
- Kurniawan, A., & Nugroho, R. H. (2022). Pengaruh inflasi, kurs USD/IDR, dan BI-7 day (reverse) repo rate terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(4), 711-727. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i4.1061>.
- Kusuma, I, P, M, E., & Badjra, I, B. (2016). Pengaruh inflasi, jub, nilai kurs dollar dan pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1829-1858.
- Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (Usd/Idr) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 73 - 83. <https://doi.org/10.15294/jdm.v6i1.4298>.
- Nugraha, M, I. (2020). Pengaruh tingkat kurs rupiah, harga emas dan harga minyak terhadap Indeks LQ 45 Periode Maret 2013 – Juni 2016. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 86 – 91. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v4i2.98>.
- Nurwulandari, A., Hasanudin & Budi, A, J.S. (2020). Analysis of the influence of interest rate, exchange value, world gold prices, Dow Jones Index, Aex Index, Dax Index, And Shanghai Index on LQ45 Index In Indonesia Stock Exchange 2012 – 2018. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 135 – 147. <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7824>.
- Nafi, M. (November, 2021). *Sejarah monetisasi emas, bagaimana menentukan harga emas*. <https://katadata.co.id/finansial/keuangan/61a4e4f7c6cf8/sejarah-monetisasi-emas-bagaimana-menentukan-harga-emas>.
- Pinem, D., Ariani, M. B. N., & Desmintari. (2023). Analysis of global stock index, inflation and interest rates on the Indonesia Stock Exchange joint stock price index. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(3), 308-317. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2560>.
- Prakoso, D. N., Firdaus, M., & Andati, T. (2018). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap return indeks LQ 45 dan Pefindo 25. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 387 – 397. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.3.387>.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar pengetahuan pasar modal edisi kelima*. UPP STIM YKPN.

- Suwanda, S., Syakila, F., Jumriani., J., & Zainuddin, F. (2024). The impact of inflation, interest rates, exchange rates on stock prices in the LQ-45 Stock Index. *Journal Of Governance, Taxation and Auditing*, 3(2), 55 – 63. <https://doi.org/10.38142/jogta.v3i2.1238>.
- Suraya, A & Nurdiantoro, P, F. (2023). The Influence of World Gold Prices, World Oil Prices, and US Dollar (USD) Exchange Rate on the Indonesian Composite Index (IHSG) Period 2013-2022. *Formosa Journal of Sustainable Research (FJSR)*, 2(12), 2895 – 2906. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i12.6936>.
- Sebo, S, S., & Nafi, H, M. (2020). Pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 113-126. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>.
- Situngkir, T. L., & Batu, R. L. (2020). Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap indeks harga saham LQ45. *SENTRALISASI*, 9(1), 36-44. <https://doi.org/10.33506/sl.v9i1.708>.
- Sia, P, C., Puah, C, H., Leong, C, M., Yii, K, J & Tang, M. M. J. (2024). Do inflation or interest rates matter to Indonesian stock prices? An asymmetric approach. *Journal of Economics and Development Emerald Publishing Limited*, 27(1), 72-86. <https://doi.org/10.1108/JED-07-2024-0239>.
- Tandelin, E. (2010). *Portofolio dan investasi: teori dan aplikasi* (Edisi 1). Kanisius.
- Uddin, M. G. S., & Alam, M.M. (2010). The impacts of interest rate on stock market: empirical evidence from Dhaka stock exchange, *South Asian Journal of Management Sciences*, 4(1), 21 – 30.
- Verma, R. K., & Bansal, R. (2021). Impact of macroeconomic variables on the performance of stock exchange: a systematic review. *International Journal of Emerging Markets*, 16(7), 1291 – 1329. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-11-2019-0993>.
- Weston, J. F., & Copelan, T. E. (2010). *Manajemen Keuangan Jilid 2*. Binarupa Aksara.
- Zuhri, S., Hufron, M., & Mustapita, A, F. (2020). Pengaruh inflasi, kurs, dan BI rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Manajemen*, 9(4), 41 – 55.

